

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hal-hal yang bersifat umum. Terdapat beberapa sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan definisi operasional.

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan arti Pendidikan sebagai berikut, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, hal ini sesuai dengan yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Paradigma pendidikan tersebut kemudian dirumuskan kedalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Pendidikan diharapkan dapat membuat siswa menjadi manusia yang memiliki ilmu dan pengetahuan serta dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Namun masih cukup banyak masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang literasi.

Menurut Utama Dkk (2016:2) menyebutkan bahwa literasi berarti kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan suatu hal dengan cerdas melalui berbagai aktivitas. Diantaranya melihat, menyimak, membaca, menulis, ataupun berbicara. Gerakan literasi sekolah dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 diatur untuk kegiatan pelaksanaan literasi 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Program literasi tersebut bertujuan menumbuhkan budi pekerti atau menumbuhkan individu yang literat. Kemampuan berliterasi siswa berkaitan dengan keterampilan membacanya, yang berakhir pada kemampuan menerima pengetahuan dengan cara analitis, kritis, dan reflektif. Keterampilan membaca yang berperan penting dalam kehidupan harus dikuasai siswa sejak dini lewat kegiatan membaca. Untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa banyak pilihan caranya, salah satunya dengan cara Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah usaha yang mencakup semua warga sekolah sebagai bagian dari komponen pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah juga bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti. Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 diatur untuk kegiatan pelaksanaan literasi 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik lagi.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tidak selalu berjalan lancar dalam penerapannya di lapangan. Karena banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi sekolah tersebut. Setiap sekolah dasar pasti mempunyai permasalahan sendiri-sendiri dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah yang coba diterapkan oleh pemerintah. Sekolah dasar di perkotaan

mungkin lebih baik dalam menjalankan pelaksanaan gerakan literasi sekolah karena lebih mudah untuk mendapatkan faktor penunjang serta sarana dan prasarana penunjang. Berbeda dengan sekolah dasar di pedesaan yang secara logikanya lebih sulit untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang utamanya.

Alasan peneliti mengambil penelitian di SDN 1 Watulimo Trenggalek karena sekolah dasar tersebut telah melaksanakan gerakan literasi (GLS) dengan cukup baik. SDN 1 Watulimo Trenggalek telah melakukan pelaksanaan gerakan literasi sekolah sejak 2017 namun hanya kegiatan keterampilan membaca, dan sekolah mulai merintis kegiatan pendukung GLS dan sarana prasarana pendukung GLS sejak tahun 2018 kemarin. Sekolah ini memiliki perpustakaan dengan perbendaharaan koleksi buku yang cukup lengkap, namun perpustakaan saja belum cukup untuk menunjang gerakan literasi sekolah, sudut-sudut bacapun hanya tersedia di beberapa kelas saja, contohnya di kelas tinggi seperti di kelas 5. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilakukan pada semua tingkatan kelas. Hal ini terlihat dari kegiatan membaca buku kesukaan atau bisa juga buku fiksi dan non fiksi 15 menit sebelum kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Program literasi tersebut bertujuan menumbuhkan budi pekerti atau menumbuhkan individu yang literat serta menambah pengetahuan siswa. Namun ada beberapa faktor yang menghambat kegiatan literasi di sekolah tersebut, yaitu di kelas rendah siswa belum terlalu disiplin dalam melaksanakan kegiatan literasi, dan untuk bahan bacaan mata pelajaran bahasa Jawa cukup terbatas sekali. Siswa hanya mengandalkan pepak bahasa Jawa saja yang dibawa oleh masing-masing siswa. Sekolah tersebut juga mengalami kendala pada pelaksanaan GLS karena tenaga guru literasi yang kurang, secara garis besar guru literasi masih menjadi satu dengan guru kelas dilihat pada pelaksanaannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29-30 April 2019 pada kepala sekolah di SDN 1 Watulimo Trenggalek menyatakan bahwa, guru kelas dan guru pustakawan menemukan kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kendala yang dihadapi yakni beberapa siswa masih banyak yang belum termotivasi untuk melaksanakan kegiatan (GLS), dan buku pengayaan penunjang pembelajaran yang belum cukup lengkap tersedia di sudut baca kelas. Serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini. Peneliti akan melakukan penelitian di SDN 1 Watulimo Trenggalek hanya berfokus pada kelas 3 sebagai perwakilan kelas rendah dan kelas 5 sebagai perwakilan kelas tinggi. Hal ini berdasarkan keputusan dan ijin dari pihak sekolah agar penelitian tidak mengganggu proses belajar dan mengajar. Selain itu juga kelas 3 dan kelas 5 adalah kelas yang paling menarik dan mendukung jalannya penelitian yang datanya akan dibutuhkan oleh peneliti, karena kedua kelas tersebut memiliki fasilitas dan hal penunjang lain dalam gerakan literasi sekolah yang cukup lengkap dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Watulimo 1 Trenggalek. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS dan bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi kendala dan permasalahan yang muncul, dengan batasan penelitian pada kelas 3 sebagai perwakilan kelas rendah dan kelas 5 sebagai perwakilan kelas tinggi yang memiliki keunggulan lebih dari kelas lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemui, maka rumusan masalah pada penelitian ini yang berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Watulimo Trenggalek” sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 1 Watulimo Trenggalek?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 1 Watulimo Trenggalek?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 1 Watulimo Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 1 Watulimo Trenggalek.
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 1 Watulimo Trenggalek.
3. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) SDN 1 Watulimo Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini terdapat deskripsi bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Watulimo 1 Trenggalek. Harapannya nantinya penelitian ini bisa bermanfaat untuk referensi penelitian-penelitian

selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sebuah sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menaikkan kualitas sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi dan peningkatan kualitas siswa.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memaksimalkan kegiatan gerakan literasi dan proses belajar dan mengajar, serta membantu kualitas guru semakin baik.

c) Bagi Siswa

dapat dijadikan referensi pemikiran tentang pentingnya sebuah gerakan literasi sekolah untuk menunjang kedisiplinan dan pengetahuan.

d) Bagi Universitas Muhammadiyah Malang

Dapat dijadikan tambahan perbendaharaan pustaka. Dan bisa bermanfaat untuk semua civitas akademisi yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang.

e) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan dijadikan sumber referensi dalam merancang penelitian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar.

E. Batasan Penelitian

Agar hasil penelitian tidak keluar dari focus penelitian, maka peneliti memberikan batasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Watulimo Trenggalek.
2. Analisis dilakukan terhadap proses pelayanan pembelajaran dan kegiatan literasi yang dilakukan guru meliputi analisis pelaksanaan tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan penunjang gerakan literasi sekolah yang terdapat di SDN 1 Watulimo.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional digunakan untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, diberikan penjelasan terkait istilah-istilah yang digunakan, diantaranya sebagai berikut :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu kegiatan untuk mengetahui keadaan sebenarnya.
2. Pelaksanaan adalah kegiatan realistis yang akan dilakukan sesuai rancangan dan keputusan yang sudah direncanakan
3. Literasi adalah kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan dengan cara membaca, menulis, dan menyimak.

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah suatu kegiatan atau program diluar pembelajaran yang diupayakan di dalam lingkungan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran, mendongkrak kedisiplinan dan pengetahuan siswa.